

## **NEUROPSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA REKONSTRUKSI METODE BELAJAR PAI MELALUI PROSES INTEGRASI POTENSI KOGNITIF DAN SPIRITUAL SISWA**

Raychan Assabiq<sup>1</sup>, Wantini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>MPAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[2308052036@webmail.uad.ac.id](mailto:2308052036@webmail.uad.ac.id), <sup>2</sup>[wantini@uad.ac.id](mailto:wantini@uad.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Islamic Religious Education (PAI) is currently facing significant challenges in developing learning methods that can comprehensively integrate the cognitive and spiritual potential of students. This research aims to reconstruct an innovative PAI learning method model through a neuropsychological approach, with a primary focus on efforts to explore and integrate cognitive and spiritual dimensions in the learning process. The method used is library research with a qualitative-interpretative approach. The research was conducted through a comprehensive analysis of primary and secondary library sources, including scientific journals, reference books, and academic publications from the last 10-15 years. Data analysis techniques used content analysis and comparative analysis, with source triangulation to ensure the validity of the findings. As for The research results indicate that Islamic Religious Education (PAI) requires a holistic approach that combines cognitive and spiritual aspects to shape individuals who are intelligent and morally-spiritually mature. Religious education not only encompasses cognitive understanding but also the processing of emotions and spiritual experiences. Innovative methods such as experiential learning and deep reflection strengthen the understanding of Islamic values. The integration of cognitive and spiritual competencies in the PAI curriculum creates a generation that applies religious teachings in daily life, preparing them to face the challenges of the times.*

**Keywords:** *Neuropsychology, PAI, Learning Methods, Cognitive-Spiritual, Students*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan potensi kognitif dan spiritual peserta didik secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model metode belajar PAI yang inovatif melalui pendekatan neuropsikologis, dengan fokus utama pada upaya mengeksplorasi dan mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Penelitian dilakukan melalui analisis komprehensif terhadap sumber-sumber pustaka primer dan sekunder, meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan comparative analysis, dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual untuk membentuk individu yang cerdas dan matang moral-spiritual. Pembelajaran agama tidak hanya mencakup pemahaman kognitif, tetapi juga pengolahan emosi dan pengalaman spiritual.

Metode inovatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi mendalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Integrasi kompetensi kognitif dan spiritual dalam kurikulum PAI menciptakan generasi yang mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Neuropsikologi, PAI, Metode Belajar, Kognitif-Spiritual, Siswa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun transformasi intelektual, spiritual, dan moral generasi Muslim. Pendidikan Agama Islam menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter individu, serta mengarahkan perkembangan potensi manusia secara holistik (Judrah et al., 2024a). Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menghasilkan insan kamil manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kehidupannya (Agustriani & Fauziyah, 2022). Dengan demikian, PAI diharapkan dapat menjadi wahana transformasi yang tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran yang mendalam terhadap peran spiritualitas dalam mengembangkan potensi mereka

secara komprehensif (Mukhlis et al., 2024).

Namun, realitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI masih jauh dari idealitas tersebut. Sistem pembelajaran PAI saat ini didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan berbasis hafalan (Muwafiqoh, 2023). Pendekatan ini lebih menekankan penguasaan materi secara kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pembelajaran agama. Metode pembelajaran sering kali bersifat *teacher-centered* dengan gaya penyampaian yang monoton, kurang interaktif, dan minim inovasi pedagogis (Harmi, 2022). Hal ini menyebabkan peserta didik sulit untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman spiritual dan kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran cenderung

bersifat mekanis dan kehilangan maknanya.

Pendekatan seperti ini memberikan dampak negatif yang cukup signifikan. Pertama, motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Pembelajaran agama yang disampaikan dengan cara monoton membuat peserta didik merasa bosan dan tidak terlibat secara emosional maupun intelektual. Kedua, internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi minim. Peserta didik mungkin mampu menghafal berbagai ayat dan hadis, tetapi mereka kesulitan untuk memahami makna mendalam dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, terjadi keterputusan antara pengetahuan agama dan praktik keberagamaan (Pramesti & Makbul, 2023). Pengetahuan yang diperoleh di kelas sering kali tidak terintegrasi dengan realitas kehidupan, sehingga peserta didik tidak memiliki panduan praktis untuk menerapkan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan modern (Nudin, 2020). Terakhir, lemahnya pembentukan karakter moral dan spiritual. Banyak lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang

baik, tetapi tidak disertai dengan integritas moral dan kesadaran sosial yang kuat (Arifin et al., 2023).

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, diperlukan identifikasi yang jelas terhadap akar permasalahan dan solusi yang inovatif. Salah satu penyebab utama adalah dominasi pendekatan pembelajaran tekstual dan minimnya inovasi pedagogis. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan *role-playing*. Pendekatan ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (Carmelia, U, A, S., Pertiwi, A, P., Arsyah, 2023). Selain itu, pendekatan kontekstual harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI. Materi agama dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, seperti etika dalam penggunaan media sosial, pelestarian lingkungan, atau keadilan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai

tantangan modern (Romlah & Rusdi, 2023). Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, misalnya melalui aplikasi interaktif, video edukasi, atau *platform e-learning* (Abdul Sakti, 2023).

Pendekatan yang lebih holistik juga sangat diperlukan. Dalam hal ini, neuropsikologis menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk diterapkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif tetapi juga merasakan kedalaman spiritualnya (Burhanudin & Bachtiar, 2024). Dengan melibatkan dimensi afektif, seperti pengalaman reflektif dan kegiatan ibadah yang bermakna, nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Dalam rangka merealisasikan idealitas PAI, pembelajaran harus dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Ikhsan, 2021). Dengan demikian, PAI tidak hanya akan menghasilkan

individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan karakter moral yang kuat (Yusri et al., 2023). Transformasi ini memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kurikulum, dan lingkungan pendidikan, untuk menghadirkan PAI sebagai wahana pembelajaran yang relevan, inspiratif, dan transformatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terkait dengan bagaimana metode belajar yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan jognitif dan spiritual siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin menemukan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar PAI, tetapi pendekatannya masih bersifat kuantitatif sederhana dan belum mengeksplorasi dimensi neuropsikologis (Zainuddin, 2018). Dalam penelitian yang Mustakim meneliti metode *experiential learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, namun kurang memperhatikan integrasi aspek neurosains

(Mustakim, 2019). Kemudian Hidayat mengembangkan model integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi model tersebut belum diuji secara empiris (Hidayat., 2020). Dalam penelitian yang lain Ismail (2021) mengkaji korelasi motivasi spiritual dan kemampuan kognitif, serta potensi metode *quantum learning* dalam pembelajaran PAI, tetapi belum menyentuh aspek neuropsikologis secara fundamental (Ismail., 2021).

Penelitian terdahulu memiliki kontribusi penting namun masih terdapat kelemahan signifikan. Zainuddin hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana tanpa mengeksplorasi dimensi neuropsikologis. Mustakim kurang memperhatikan integrasi neurosains dalam metode *experiential learning*. Hidayat mengembangkan model integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi belum diuji secara empiris. Ismail menyoroti korelasi motivasi spiritual dan kemampuan kognitif, namun belum menyentuh aspek neuropsikologis secara mendalam.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada pendekatan yang

mengintegrasikan dimensi neuropsikologis dengan potensi kognitif dan spiritual secara mendalam dalam pengembangan metode belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menawarkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berfokus pada aspek konseptual dan spiritual, tetapi juga pada pemahaman bagaimana otak memproses dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan memanfaatkan temuan terkini dalam bidang neurosains dan psikologi pendidikan, penelitian ini bertujuan menciptakan metode belajar yang empiris, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis secara komprehensif dimensi neurologis yang berperan dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta membangun konstruksi psikologis metode pembelajaran PAI yang berbasis spiritual. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan metode inovatif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, yang relevan dan efektif diterapkan dalam

pembelajaran PAI. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi integrasi potensi kognitif dan spiritual ke dalam kurikulum PAI guna menciptakan model pembelajaran yang holistik dan transformatif. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi implementasi metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran PAI di tengah dinamika tantangan pendidikan modern.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode Lybrary Research dengan pendekatan kualitatif. Metode library research dalam penelitian ini dibangun melalui pendekatan sistematis dan komprehensif untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan neuropsikologi pendidikan Islam. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemetaan sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi literatur keislaman, psikologi pendidikan, neurosains, dan referensi interdisipliner yang

memiliki relevansi dengan konstruksi metode belajar PAI. Tahapan metodologis mencakup pencarian dan pengumpulan data melalui sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding konferensi, disertasi, dan publikasi elektronik terakreditasi, dengan menggunakan basis data elektronik seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan direktori jurnal Islam internasional. Berikut ini adalah alur teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Alur dan pejelasan Penelitian**

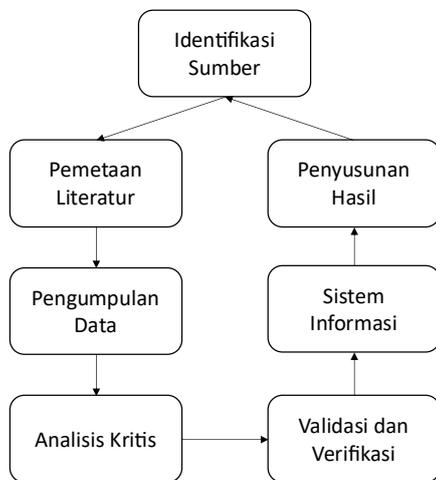
Tahapan	Deskripsi	Hasil yang Diharapkan
Identifikasi Sumber	Mengidentifikasi literatur primer dan sekunder terkait neuropsikologi, pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan neurosains menggunakan kata kunci relevan.	Daftar referensi pustaka yang terfokus dan relevan.
Pemetaan Literatur	Mengelompokkan literatur berdasarkan tema: keislaman,	Struktur kategorisasi literatur untuk analisis lebih lanjut.

	neuropsikologi, metode belajar, dan kurikulum PAI.	
Pengumpulan Data	Mengunduh, mencatat, dan mengelola sumber data dari database seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan jurnal Islam internasional.	Koleksi sumber data akademik yang terorganisasi.
Analisis Kritis	Membaca dan mengevaluasi literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep utama, teori, dan kesenjangan penelitian.	Temuan utama dan kerangka teoritis awal.
Sintesis Informasi	Mensintesis informasi dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman integratif tentang konstruksi metode belajar berbasis neuropsikologi.	Model konseptual metode belajar PAI berbasis neuropsikologi dan spiritualitas.

	ologi dan spiritualitas.	
Verifikasi dan Validasi	Mengecek keakuratan data dan konsistensi temuan untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.	Temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
Penyusunan Hasil	Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah untuk menjelaskan konstruksi metode belajar PAI berbasis potensi kognitif dan spiritual.	Laporan penelitian yang sistematis dan menyeluruh.

Setelah menjelaskan tahapan teknik analisis data dalam bentuk tabel, berikutnya kami sajikan diagram alir yang menggambarkan alur proses tersebut secara visual. Diagram ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur mengenai langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini, mulai dari

identifikasi sumber hingga penyusunan hasil.



### **Bagan 1. Prosedur Penelitian**

Berdasarkan diagram di atas, prosedur teknik analisis data dimulai dengan identifikasi sumber literatur yang relevan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Langkah ini diikuti dengan pemetaan literatur, di mana setiap sumber dikelompokkan berdasarkan tema tertentu untuk mempermudah analisis. Setelah itu, proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai platform akademik untuk mendapatkan referensi berkualitas tinggi. Tahapan berikutnya adalah analisis kritis, di mana setiap literatur dievaluasi untuk menemukan konsep utama, teori, serta kesenjangan penelitian yang ada.

Informasi yang diperoleh kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang integratif terkait konstruksi metode belajar Pendidikan Agama Islam berbasis neuropsikologi dan spiritualitas. Setelah itu, dilakukan verifikasi dan validasi untuk memastikan keakuratan serta relevansi temuan. Akhirnya, hasil dari seluruh proses ini dirangkum dalam laporan yang sistematis guna mendukung tujuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Psikologi pendidikan merupakan suatu cabang yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan tentang perilaku, pikiran dan proses mental manusia yang erat kaitannya dalam ilmu pembelajaran. Dalam kegiatan mengajar pendidik secara imperatif diharuskan memiliki kemampuan dalam mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan dan metode pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik yang variative dalam segi kognitif maupun afektif (Putri et al., 2023). Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam harus memperhatikan nilai-nilai ibadah, baik secara

horizontal (terhadap sesama) maupun secara vertikal (kepada Allah Swt). Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan efisien adalah pendekatan keagamaan, yang menuntut pendidik untuk menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan koridor keagamaan Islam menekankan kebebasan berpikir guna memperoleh pengetahuan yang seluas-luasnya dengan tetap berlandaskan kaidah keislaman (Hartini, 2023)

### 1. Dimensi Neurologis dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pemahaman tentang dimensi neurologis menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana otak manusia bekerja dalam menerima, mengolah, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual (Khodijah et al., 2024). Dengan memanfaatkan perkembangan ilmu neuropsikologi, khususnya yang berkaitan dengan aktivasi otak, sistem limbik, dan neuroplastisitas, pendekatan pembelajaran PAI dapat

dirancang secara lebih efektif untuk mengintegrasikan potensi kognitif dan spiritual.

**Tabel. 2 Hasil Penelitian Dimensi Neurologis dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam**

Dimensi Neurologis	Hasil Penelitian
Mekanisme Kerja Otak dalam Menerima Informasi Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Korteks Prefrontal</i>: Bertanggung jawab atas refleksi, pengambilan keputusan, dan pemikiran abstrak terkait nilai spiritual (Barnby et al., 2015).</li> <li>- <i>Girus Cingulata Anterior</i>: Mengelola konflik nilai dan regulasi emosi untuk memahami informasi spiritual (Barnby et al., 2015).</li> <li>- <i>Default Mode Network (DMN)</i>: Aktif selama meditasi, doa, dan kontemplasi spiritual (Saraei et al., 2023).</li> </ul>
Pola Aktivasi Neural saat Proses Internalisasi Nilai Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sistem Limbik</i>: Amigdala dan hipokampus aktif saat internalisasi nilai, memproses emosi mendalam (Rais et al., 2019).</li> <li>- <i>Korteks Prefrontal</i>: Memperkuat refleksi terhadap nilai moral dan spiritual.</li> <li>- Interaksi antar area otak meningkatkan</li> </ul>

	integrasi nilai dengan pengalaman emosional (Syafii & Purnomo, 2024).
Korelasi Sistem Limbik dengan Pengalaman Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Amigdala</i>: Mengolah emosi positif seperti rasa damai dan keterhubungan dalam ibadah (Rofiqah, 2017).</li> <li>- <i>Hipokampus</i>: Menghubungkan pengalaman spiritual dengan memori jangka panjang, memperkuat keyakinan (Nadiyah et al., 2023).</li> <li>- <i>Nukleus Accumbens</i>: Berperan dalam perasaan penghargaan dan kebahagiaan dari pengalaman religius (Istiqomah &amp; Suyadi, 2019).</li> </ul>
Neuroplastisitas dan Potensi Pengembangan Kesadaran Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Neuroplastisitas</i>: Kemampuan otak untuk beradaptasi dan membentuk koneksi baru berdasarkan pengalaman spiritual (Awhinarto &amp; Suyadi, 2020).</li> <li>- Stimulasi Kesadaran Keagamaan: Aktivitas seperti membaca kitab suci dan doa meningkatkan refleksi diri dan kesadaran spiritual (Sari &amp; Haris, 2023).</li> <li>- Efek Latihan Spiritual: Praktik ibadah konsisten meningkatkan volume materi abu-abu di</li> </ul>

	korteks prefrontal dan struktur limbik (Matiz et al., 2021).
--	--

Pemahaman mengenai dimensi neurologis dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menggali bagaimana otak manusia bekerja dalam menerima, mengolah, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam tabel, dapat kita lihat bahwa otak memiliki mekanisme yang sangat kompleks dalam menyerap dan memproses informasi spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa area otak seperti *korteks prefrontal*, *girus cingulata anterior*, dan *Default Mode Network (DMN)* memiliki peran utama dalam memfasilitasi refleksi, pengambilan keputusan moral, serta aktivitas kontemplasi dan meditasi yang terkait dengan nilai-nilai spiritual. Aktivitas-aktivitas ini, yang sering dilakukan dalam ibadah atau doa, memungkinkan peserta didik untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai

agama dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Penelitian tentang pola aktivasi neural saat internalisasi nilai keagamaan menunjukkan bahwa sistem limbik (termasuk amigdala dan hipokampus) sangat berperan dalam memproses emosi dan pengalaman spiritual. Amigdala, yang berfungsi mengelola emosi positif seperti rasa damai dan keterhubungan dengan Tuhan, menjadi pusat pengalaman religius yang intens. Hipokampus, di sisi lain, menghubungkan pengalaman-pengalaman ini dengan memori jangka panjang, memperkuat keyakinan dan pemahaman agama. Hal ini memperkuat temuan (Al Gufron et al., 2024) yang menyebutkan bahwa emosi yang terlibat dalam praktik spiritual, seperti rasa ketenangan saat berdoa atau bermeditasi, sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menginternalisasi ajaran agama.

Dari segi korelasi sistem limbik dengan pengalaman spiritual, penelitian ini

menemukan adanya hubungan yang erat antara nukleus accumbens dan pengalaman religius yang memberi rasa penghargaan serta kebahagiaan. Hal ini selaras dengan penelitian (Faletehan & Zuhri, 2024) yang menekankan bahwa pengalaman spiritual yang positif dapat memberikan perasaan "reward" dalam diri individu, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Pengalaman spiritual yang positif juga dapat memperkuat rasa keterhubungan dengan Tuhan dan lingkungan sekitar, menjadikannya sebagai sarana efektif dalam memperkuat keimanan.

Kemudian, neuroplastisitas berfungsi sebagai faktor penting dalam pengembangan kesadaran keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa otak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan membentuk koneksi baru berdasarkan pengalaman spiritual. Latihan ibadah yang konsisten dapat meningkatkan volume materi abu-abu di area

korteks prefrontal dan struktur limbik, yang mengarah pada peningkatan refleksi diri dan pemahaman spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Najma & Putri, 2024) yang menyatakan bahwa praktik spiritual yang rutin dapat memperbaiki kesehatan mental dan emosional serta meningkatkan kesadaran keagamaan seseorang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi neurologis tidak hanya mendukung aspek kognitif dalam belajar PAI, tetapi juga memperkaya aspek emosional dan spiritual. Pengintegrasian hasil temuan ini dengan penelitian terdahulu membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, mengoptimalkan potensi otak dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, dan memberikan dampak yang lebih dalam pada perkembangan spiritual peserta didik.

## **2. Konstruksi Psikologis Metode Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritual**

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengutamakan aspek kognitif dalam pemahaman ajaran agama, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual yang mendalam. Untuk mencapai tujuan ini, metode belajar berbasis spiritual menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengembangkan peserta didik. Melalui integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual, serta penerapan metode yang memadukan refleksi batin, pengalaman praktis, dan motivasi yang berbasis kesadaran spiritual, proses pembelajaran agama menjadi lebih menyeluruh. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan rasional dan spiritual ini memungkinkan peserta didik untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, menjadikannya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengalaman yang memperkaya jiwa.

**Tabel 3. Hasil Penelitian Konstruksi Psikologis Metode Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritual**

Dimensi Psikologis	Hasil Penelitian
Model Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecerdasan Intelektual: Berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dalam memahami ajaran agama melalui kajian teks dan pemikiran rasional (Nurdin &amp; Irfan Jaya, 2023).</li> <li>- Kecerdasan Spiritual: Mengembangkan kesadaran batin melalui praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi pribadi untuk membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam (Purwanto &amp; Wulandari, 2020).</li> <li>- Model Integrasi: Menekankan keseimbangan antara pemikiran rasional dan kedalaman spiritual, memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama secara holistik (Lillah et al., 2023).</li> </ul>
Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Andragogi: Fokus pada pembelajaran orang dewasa, mengakui pengalaman hidup peserta didik sebagai</li> </ul>

	<p>bagian dari proses pembelajaran (Kurniati et al., 2022).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konteks PAI: Mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan spiritual peserta didik, dengan pendekatan dialogis dan partisipatif (Izzah &amp; Usman, 2024).</li> </ul>
Strategi Motivasi Belajar Berbasis Kesadaran Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesadaran Spiritual: Menumbuhkan motivasi belajar melalui pemahaman mendalam tentang tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan (Purwanto &amp; Wulandari, 2020).</li> <li>- Strategi Motivasi: Menggunakan nilai-nilai agama untuk memotivasi peserta didik, seperti melihat pembelajaran agama sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan (Maisyanah et al., 2020).</li> <li>- Pengaruh Emosional: Motivasi yang berakar pada kesadaran spiritual dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap proses belajar (Sari &amp; Haris, 2023).</li> </ul>

Teknik Transformasi Pengetahuan Menjadi Pengalaman Rohani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transformasi Pengetahuan: Mengubah pemahaman teoritis tentang agama menjadi pengalaman spiritual yang langsung dialami oleh peserta didik.</li> <li>- Teknik Pembelajaran: Penggunaan teknik seperti refleksi diri, pengalaman ibadah langsung, dan diskusi spiritual yang memungkinkan peserta didik merasakan ajaran agama secara praktis (Siregar, Eveline, Dra. &amp; Nara, 2010).</li> </ul>
---	--

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami agama. Kecerdasan intelektual yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, seperti kajian teks dan pemikiran rasional, tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan spiritual yang memperhatikan kedalaman batin dan praktik spiritual. Model integrasi ini menekankan

pentingnya keseimbangan antara kedua dimensi tersebut untuk memberikan pemahaman agama yang lebih menyeluruh, yang mengarah pada pemahaman nilai-nilai agama secara utuh, baik secara rasional maupun spiritual.

Pendekatan andragogi dalam pembelajaran PAI, yang berfokus pada pembelajaran orang dewasa, memperkuat hasil penelitian ini dengan mengakui pentingnya pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena peserta didik dewasa biasanya memiliki konteks kehidupan dan pengalaman pribadi yang kaya. Dengan mengintegrasikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang memperdalam pemahaman dan penghayatan spiritual mereka. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan dewasa yang menyarankan agar

pembelajaran mengacu pada pengalaman nyata dan kebutuhan peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Knowles (1973) dalam teori andragogi (Kurniati et al., 2022).

Strategi motivasi belajar berbasis kesadaran spiritual juga mendalamkan pembahasan tentang pentingnya pemahaman mendalam mengenai tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini, motivasi yang muncul tidak hanya didorong oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran spiritual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alya Shofia et al., 2023) bahwa motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran spiritual dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar dalam konteks PAI lebih efektif apabila dilandasi oleh pemahaman spiritual yang mendalam.

Terakhir, teknik transformasi pengetahuan menjadi pengalaman rohani memberikan gambaran tentang bagaimana pengetahuan agama yang didapatkan melalui kajian teori dapat diterjemahkan menjadi pengalaman spiritual yang konkret. Penggunaan teknik pembelajaran yang melibatkan refleksi diri, pengalaman ibadah langsung, dan diskusi spiritual membuka ruang bagi peserta didik untuk mengalami ajaran agama secara lebih praktis. Hasil ini sejalan dengan konsep belajar konstruktivis yang diajukan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam (Ashoumi & Yusuf, 2024). Transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat konsep bahwa pendidikan agama harus melibatkan keseluruhan dimensi manusia, baik intelektual

maupun spiritual. (Afif et al., 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bagaimana integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan mendalam, menghubungkan teori pendidikan dengan praktik yang mengedepankan pengalaman dan kesadaran spiritual.

### **3. Metode Inovatif Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual peserta didik. Untuk itu, penting untuk mengadopsi metode inovatif yang tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024b). Dalam upaya ini, sejumlah metode yang berfokus pada pendekatan aktif

dan berbasis pengalaman, serta didukung oleh prinsip-prinsip neurokognitif dan spiritual, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Artikel ini akan membahas berbagai metode inovatif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI, antara lain melalui pendekatan *Experiential Learning*, dialog interaktif berbasis neurokognitif, teknik visualisasi dan imajinasi spiritual, serta refleksi dan kontemplasi dalam kerangka neurosains.

**Tabel 4. Hasil Penelitian Metode Inovatif Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

<b>Dimensi Inovatif</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pendekatan <i>Experiential Learning</i> dalam PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Experiential Learning</i>: Menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, perjalanan spiritual, dan kegiatan sosial keagamaan (Karinska et al., 2024).</li> <li>- Proses Internalisasi: Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta</li> </ul>

	didik secara aktif, memungkinkan mereka merasakan dan menghayati nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata (Anwar & Almurtaqi, 2024).		pemahaman agama yang lebih dalam (Zulaika & Wathon, 2021).
Konstruksi Metode Dialog Interaktif Berbasis Neurokognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dialog Interaktif: Menggunakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024).</li> <li>- <i>Neurokognitif</i>: Berfokus pada bagaimana otak memproses informasi dan emosi dalam konteks pembelajaran agama, mendorong pemahaman yang lebih dalam dan emosional (Damayanti &amp; Suryadi, 2024).</li> </ul>	Metode Refleksi dan Kontemplasi dalam Kerangka Neurosains	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Refleksi dan Kontemplasi: Menggunakan waktu untuk merenung dan mempertanyakan pengalaman pribadi serta nilai-nilai agama, seperti selama ibadah atau meditasi (Bray, 2021).</li> <li>- Kerangka Neurosains: Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dan kontemplasi dapat memengaruhi otak, khususnya dalam meningkatkan aktivitas di korteks prefrontal dan sistem limbik, yang terkait dengan pemikiran mendalam dan pengolahan emosi (Wheeler et al., 2017).</li> </ul>
Teknik Visualisasi dan Imajinasi Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visualisasi: Menggunakan gambar mental atau imajinasi untuk membantu peserta didik merasakan nilai-nilai keislaman, seperti memvisualisasikan ketenangan dalam doa atau perjalanan spiritual (Muhammad, 2023).</li> <li>- Imajinasi Spiritual: Membantu peserta didik membayangkan pengalaman religius dan menghubungkannya dengan</li> </ul>		

Hasil penelitian mengenai metode inovatif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung dan pengolahan informasi secara lebih emosional dan reflektif. Salah satu dimensi inovatif yang diidentifikasi adalah penerapan *Experiential Learning* dalam PAI.

Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, perjalanan spiritual, dan kegiatan sosial keagamaan. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Experiential Learning* sejalan dengan teori belajar yang diajukan oleh Kolb (1984), yang mengungkapkan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama dalam proses pembelajaran yang mendalam. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keislaman karena pembelajaran tersebut terhubung dengan pengalaman pribadi dan nyata dalam kehidupan mereka (Wibowo, 2020).

Selanjutnya, konstruksi metode dialog interaktif berbasis neurokognitif menunjukkan pentingnya interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam mendiskusikan nilai-nilai agama.

Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan komunikasi rasional tetapi juga mempertimbangkan bagaimana otak memproses informasi dan emosi dalam konteks pembelajaran agama. Teori neurokognitif menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek emosional dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan daya ingat. Dalam penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Mubin (2021), interaksi yang memicu emosi dapat memperkuat pembelajaran dan memudahkan proses internalisasi (Mubin, 2021). Oleh karena itu, dialog interaktif dalam PAI tidak hanya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pandangan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mendalam dan emosional.

Teknik visualisasi dan imajinasi spiritual juga menjadi metode inovatif yang efektif dalam membantu peserta didik merasakan nilai-nilai keislaman.

Penggunaan gambar mental atau imajinasi, seperti memvisualisasikan ketenangan dalam doa atau perjalanan spiritual, dapat memperdalam pengalaman religius. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa imajinasi dapat memengaruhi otak dan emosi, yang berkontribusi pada pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Penelitian oleh visualization can increase emotional engagement and deepen the learning experience (2019) menunjukkan bahwa visualisasi dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan memperdalam pengalaman pembelajaran (Ganeh Badr Abad & Ghanizadeh, 2019). Teknik ini membuka kemungkinan bagi peserta didik untuk menghubungkan pemahaman teoretis dengan pengalaman spiritual yang lebih nyata dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ajaran agama.

Kemudian, metode refleksi dan kontemplasi dalam kerangka neurosains

memberikan pandangan yang menarik tentang bagaimana proses berpikir mendalam dapat memperkuat pemahaman agama. Refleksi dan kontemplasi, terutama yang dilakukan selama ibadah atau meditasi, dapat merangsang aktivitas di korteks prefrontal dan sistem limbik, yang terkait dengan pemikiran mendalam dan pengolahan emosi. Sejalan dengan penelitian Udin Supriadi (2023) menunjukkan bahwa refleksi mendalam dapat memperkuat pemahaman dan memengaruhi cara seseorang menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari (Udin Supriadi et al., 2023). Dengan menggunakan metode ini, peserta didik diberi kesempatan untuk merenungkan ajaran agama dalam konteks kehidupan pribadi mereka, yang akhirnya membantu mereka untuk menyelaraskan pemahaman mereka dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode inovatif yang menggabungkan pembelajaran

berbasis pengalaman, interaksi neurokognitif, visualisasi, dan refleksi mendalam dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi emosional, dan refleksi dalam proses pembelajaran yang mendalam.

#### **4. Integrasi Potensi Kognitif-Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Integrasi potensi kognitif dan spiritual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam dimensi spiritualnya (Zahra et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, kurikulum PAI perlu dirancang untuk membentuk individu yang seimbang antara pengetahuan agama dan penghayatan spiritual. Artikel ini akan mengupas bagaimana desain

kurikulum holistik, pengembangan kompetensi spiritual-intelektual, strategi penilaian berbasis multidimensi, serta model pengukuran kemajuan spiritual-kognitif dapat menjadi sarana untuk mencapai integrasi tersebut dalam pendidikan agama.

<b>Dimensi Integrasi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Desain Kurikulum Holistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurikulum Holistik: Merancang kurikulum yang menggabungkan pembelajaran kognitif dan spiritual secara bersamaan, dengan tujuan membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual dan spiritual (Arisanti et al., 2024).</li> <li>- Pendidikan Karakter: Menekankan pembentukan karakter yang mencakup moralitas, etika, dan kedalaman spiritual melalui berbagai aktivitas belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai agama (Mohammad Iqbal Ahnaf et al., 2023).</li> <li>- Pendekatan Interdisipliner: Menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama,</li> </ul>

	memastikan bahwa peserta didik dapat mengaitkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari (Mukarom et al., 2023).		
Pengembangan Kompetensi Spiritual-Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi Intelektual: Mengembangkan pemahaman dan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami ajaran agama, melalui studi teks, diskusi, dan refleksi intelektual (Rasyidi, 2024).</li> <li>- Kompetensi Spiritual: Memfasilitasi pengembangan dimensi spiritual melalui praktik ibadah, penghayatan nilai-nilai agama, serta pembinaan kesadaran diri (M. Baihaqi, 2023).</li> <li>- Integrasi Kompetensi: Mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami agama secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran yang menggabungkan kecerdasan spiritual dan intelektual.</li> </ul>	Berbasis Multidimensi	<p>instrumen penilaian yang mengukur kompetensi peserta didik tidak hanya dari segi pengetahuan agama tetapi juga dari segi penghayatan dan pengalaman spiritual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian Formatif dan Sumatif: Menggunakan berbagai jenis penilaian, termasuk penilaian berbasis proyek, tugas refleksi, serta tes pengetahuan, untuk menggali kedalaman pemahaman kognitif dan spiritual.</li> <li>- Penerapan Penilaian Holistik: Menilai kemajuan peserta didik dalam dimensi spiritual melalui pengamatan dalam kegiatan sehari-hari, ibadah, dan interaksi sosial (Sulaiman et al., 2018).</li> </ul>
Strategi Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian Kognitif dan Spiritual: Mengembangkan</li> </ul>	Model Pengukuran Kemajuan Spiritual-Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model Pengukuran: Merancang sistem pengukuran yang memperhitungkan baik kemajuan kognitif maupun spiritual peserta didik dalam pembelajaran agama.</li> <li>- Indikator Kemajuan: Menggunakan</li> </ul>

	indikator yang meliputi pengetahuan agama, kemampuan refleksi pribadi, serta pengaplikasian nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari (Masalah, 2017).
--	---

Hasil penelitian tentang integrasi potensi kognitif-spiritual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran intelektual dan spiritual secara simultan. Desain kurikulum holistik dalam PAI bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual dan spiritual, yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif tetapi juga menghayatinya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter ini mencakup moralitas, etika, dan kedalaman spiritual, yang relevan dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini sangat penting dalam

menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam dimensi moral dan spiritual. Penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh (Nawawi, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan individu secara utuh—baik secara intelektual maupun moral—merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, kurikulum holistik ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pengembangan kompetensi spiritual dan intelektual merupakan dimensi penting dalam kurikulum PAI yang terintegrasi. Kurikulum ini tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual peserta didik melalui studi teks dan diskusi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi spiritual melalui praktik ibadah

dan penghayatan nilai-nilai agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus mengintegrasikan kedua dimensi ini agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Chickering, 2010) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi spiritual secara paralel dengan kompetensi intelektual dapat memperkuat pemahaman agama yang lebih holistik dan mengarah pada tindakan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, integrasi kompetensi spiritual dan intelektual dalam kurikulum PAI menjadi sangat relevan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti.

Strategi penilaian berbasis multidimensi juga menjadi salah satu inovasi penting dalam kurikulum ini. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan agama, tetapi juga pada dimensi

spiritual, yang mencakup penghayatan dan pengalaman pribadi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai jenis instrumen, seperti tugas refleksi, penilaian berbasis proyek, serta tes pengetahuan yang mengukur kedalaman pemahaman kognitif dan spiritual peserta didik. Penilaian holistik ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang diungkapkan oleh (Ratnasari et al., 2024), yang menekankan pentingnya penilaian formatif dalam memperkuat pembelajaran dan memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, penilaian berbasis multidimensi juga dapat membantu mengukur bagaimana peserta didik mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemudian model pengukuran kemajuan spiritual-kognitif dalam kurikulum PAI merupakan langkah inovatif dalam mengukur hasil

pembelajaran secara lebih menyeluruh. Sistem pengukuran ini tidak hanya memperhitungkan kemajuan dalam aspek kognitif, tetapi juga spiritual, dengan indikator yang mencakup pengetahuan agama, kemampuan refleksi pribadi, serta pengaplikasian nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Teknik self-assessment dan umpan balik digunakan untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik mengintegrasikan pengetahuan agama dalam kehidupan mereka dan perkembangan spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi berbasis refleksi dan pengukuran kemajuan pribadi dapat meningkatkan motivasi dan pengembangan diri peserta didik. Dengan demikian, sistem pengukuran kemajuan yang holistik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik dalam kedua dimensi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi potensi kognitif dan spiritual dalam kurikulum PAI memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh, yang mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan spiritualitas dalam membentuk individu yang utuh dan seimbang.

#### **D.Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam dimensi moral dan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran agama tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga pengolahan emosi dan pengalaman spiritual yang berdampak langsung pada

internalisasi nilai-nilai agama. Dimensi neurologis dalam pembelajaran PAI memperlihatkan peran penting otak dalam memproses refleksi moral, pengambilan keputusan, dan pengalaman emosional yang terkait dengan ajaran agama. Metode-metode inovatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman langsung, interaksi berbasis neurokognitif, teknik visualisasi, dan refleksi mendalam telah terbukti dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang lebih menyeluruh, menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi antara kompetensi kognitif dan spiritual dalam kurikulum PAI sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual. Desain kurikulum yang menggabungkan kedua dimensi ini serta penerapan penilaian berbasis multidimensi memberikan gambaran lebih

komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kajian agama dan praktik spiritual untuk membentuk individu yang utuh, seimbang, dan memiliki penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berbasis pengalaman, pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman yang lebih matang dan mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan*

- Pendidikan*, 6(1), 18–32.
- Agustriani, D., & Fauziah, L. A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Akbar, A., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575.
- Al Gufron, M., Rezeki, A., Nafi'Wijaya, W., & Suryo, K. (2024). MODEL PEMBELAJARAN BAGI MANULA. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 106–115.
- Alya Shofia, A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1053–1065. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Anwar, A., & Almurtaqi, M. R. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 114–124.
- Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). PENDIDIKAN HATI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SISWA BERKARAKTER DI MTs AL JAUHAROTUNNAQIYAH DALIRAN KOTA CILEGON – BANTEN. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 538. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17306>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 321–344.
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Barnby, J. M., Bailey, N. W., Chambers, R., & Fitzgerald, P. B. (2015). How similar are the changes in neural activity resulting from mindfulness practice in contrast to spiritual practice? *Consciousness and Cognition*, 36, 219–232. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2015.07.002>
- Bray, K. (2021). *Contemplative Prayer and Meditation and Their Role in Spiritual Growth* (Issue May). Asbury Theological Seminary.
- Burhanudin, & Bachtiar, M. F. (2024). Psikologi Kepribadian dalam

- Pendidikan Tinggi di Kampus. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28-40.
- Carmelia, U, A, S., Pertiwi, A, P., Arsyah, D. (2023). Penerapan Metode PBL dengan Bantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS di SD. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1149–1160.
- Chickering, A. (2010). Encouraging Authenticity and Spirituality in Higher Education. In *Journal of College and Character* (Vol. 5, Issue 1). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1373>
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2024). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Pendekatan Brain-Based Learning dalam Mewujudkan Iklim Belajar yang Menyenangkan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 693–706.
- Ganeh Badr Abad, L., & Ghanizadeh, A. (2019). The Impact of Visualization and Graphic Organizers on EFL Learners' Cognitive, Emotional, and Behavioral Engagement and Listening. *Journal of Language and Translation*, 9(3), 1–15.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. In *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* (Vol. 7, Issue 2). Guepedia. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7–10.
- Hidayat. (2020). Model Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Spiritual dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 18(4), 112–129. <https://doi.org/10.xxxxx/jpk.2020.18.4.112-129>
- Ikhsan, N. F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'Arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas [(Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)]. In *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9165>
- Ismail. (2021). Korelasi Motivasi Spiritual dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 25(1), 33-50. <https://doi.org/10.xxxxx/jp.2021.25.1.33-50>
- Istiqomah, I., & Suyadi, S. (2019). Keterkaitan Compulsive Gamer Dan Gangguan Pada Sistem Limbik Otak Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 178. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1689>
- Izzah, Z. N., & Usman, U. (2024). PENDEKATAN PENDIDIKAN MODEL EKSISTESIALISME MARTIN HEIDEGGER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 253–265.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024a). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage:

- <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>  
Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024b). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage:  
<https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Karinska, A. N., Laila, H., & Husna, D. U. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Konsep Ibadah kepada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. *PENSA*, 6(3), 125–138.
- Khodijah, A., Nani, I., & Rahmat, M. (2024). Religious Education as a Tool for Mental Health Improvement in Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 311–323. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1895>
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Lillah, D., Ramayani, N., & Luqman, A. S. (2023). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–12.
- M. Baihaqi. (2023). Bimbingan Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pelajar Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga. *PUBLICA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.58738/publica.v1i2.14>
- Maisyahan, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Masalah, A. L. B. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Kelas Vii Smp Eria Teladan Barat Kecamatan Medan Kota* (pp. 1–35). Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Matiz, A., Crescentini, C., Bergamasco, M., Budai, R., & Fabbro, F. (2021). Inter-brain co-activations during mindfulness meditation. Implications for devotional and clinical settings. *Consciousness and Cognition*, 95, 103210. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2021.103210>
- Mohammad Iqbal Ahnaf, Yulianti, Selvone Christin Pattiserlihun, & M Naufal Firosa Ahda. (2023). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhologi Quotient. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1), 68–80.
- Mubin, M. F. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 berbasis Edutainment. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 123–133.
- Muhammad, M. (2023). The Understanding of Shirah Nabawiyah Santri TPA Baitul Izzah Mosque, Kuta Blang, Bireuen Regency Through

- Storytelling Methods Assisted by Islamic Comics. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 85–100.
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Karim, M., & ... (2023). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern Dan Nilai-Nilai Keislaman. ... *Pendidikan ...*, 8(2), 246–253. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/3446%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/3446/1747>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mustakim. (2019). Metode Experiential Learning dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Keagamaan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 22(3), 78-95. <https://doi.org/10.xxxxx/jkp.2019.22.3.78-95>
- Muwafiqoh, A. (2023). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Bogor [(Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)]. In *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/3132>
- Nadiyah, D., Hasan, M. K., Shafira, S., & Leksono, S. M. (2023). Pengaruh Menghapal Al-Qur'an terhadap Daya Ingat dari Perspektif Neurosains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5881–5888.
- Najma, N., & Putri, N. A. A. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 141–148.
- Nawawi, I. (2023). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 220–234.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nurdin, M. N. I. N., & Irfan Jaya. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 15–23. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006>
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1>

- 107
- Putri, K. S., Khairani, D. A., Abdurrahim, A., & Nasution, F. (2023). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 472–479. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3070>
- Rais, A., Handayani, A. B., & MPAI, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Neurosains. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Ratnasari, H. I., Lozada, D. V., Hakim, A. L., & Surakarta, U. M. (2024). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI EVALUASI SUMATIF DI SMP MUHAMMADIYAH PK AI KAUTSAR. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 168–172.
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saraei, M., Newberg, A. B., Hosseini, S. R., Bayati, T., & Batouli, S. A. H. (2023). Comparing the three states of Dhikr, meditation, and thinking about God: an fMRI study. *Religion, Brain and Behavior*, 13(1), 5–17. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2108888>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Siregar, Eveline, Dra., M. P., & Nara, H. M. S. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Issue Bogor: Ghalia Indonesia). Nlc.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitiv. *TARBIYAH: Jurnal*
-

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Udin Supriadi, Mohammad Rindu Fajar Islamy, & Achmad Faqihuddin. (2023). Internalization of Wasathiyah Values in Efforts to Enhance the Religiosity and Tolerance of Students Based on Mentoring: An Exploratory Study of the UPI Tutorial Program. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 222–239.  
<https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.2747>
- Wheeler, M. S., Arnkoff, D. B., & Glass, C. R. (2017). The Neuroscience of Mindfulness: How Mindfulness Alters the Brain and Facilitates Emotion Regulation. *Mindfulness*, 8(6), 1471–1487.  
<https://doi.org/10.1007/s12671-017-0742-x>
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.  
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zahra, M., Uswah, K., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Empat Pilar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 132–139.
- Zainuddin. (2018). Kontribusi Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45–62.  
<https://doi.org/DOI:10.xxxxx/jpi.2018.15.2.45-62>
- Zulaika, S., & Wathon, A. (2021). Peran Wisata Religi Terhadap Pengetahuan Kognitif Siswa. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(2), 313–339.